

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Konjungsi

a. Pengertian Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun tidak setataran (Kridalaksana, 2008:102). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2013:723), konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung, yaitu antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alwi (2003:296) juga menyatakan konjungsi atau kata sambung merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi konjungsi memiliki fungsinya masing-masing dalam menghubungkan bentuk-bentuk bahasa dalam bagian-bagian kalimat, baik kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan juga paragraf dengan paragraf. Fungsi konjungsi dibedakan menjadi

empat, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat (Alwi, 2003:296).

b. Ciri-ciri Konjungsi

Menurut Arma (2016:11), ciri-ciri konjungsi sebagai berikut.

1) Tidak dapat bergabung dengan afiks

Konjungsi tidak dapat menjadi dasar kata atau bergabung dengan afiks. Konjungsi juga tidak mempunyai imbuhan, seperti imbuhan meN-i, meN-kan, dan di-kan. Contohnya sebagai berikut.

a) Ibu dirawat *sejak* kemarin sore.

Konjungsi *sejak* pada kalimat di atas bukanlah berfungsi sebagai dasar kata atau ditambahkan afiks. Jika ditambahkan afiks, akan menjadi kalimat yang tidak gramatikal, yaitu Ibu dirawat *menyejakan* sore.

b) Dua botol *atau* dua liter.

Konjungsi *atau* tidak dapat ditambahkan pada imbuhan meN-I, meN-kan, dan di-kan. Jika dari kata *dua* dapat menurunkan kata lain seperti *diduakan* atau *menduakan*, tidak demikian halnya dengan konjungsi *atau* yang menandai hubungan pemilihan karena dalam konjungsi tidak dapat bergabung dengan afiks. Jika ditambahkan afiks akan menjadi kalimat yang tidak gramatikal, yaitu Dua botol *diataukan* dua liter.

2) Tidak mengandung makna leksikal

Tidak mengandung makna leksikal, yaitu tidak mempunyai makna tetap. Artinya, konjungsi baru dapat dipahami maknanya jika sudah dikaitkan dengan kata atau frasa lain. Contohnya sebagai berikut.

a) Ambilkan buku *dan* pensil itu.

Pada contoh di atas, nomina seperti *buku* dapat berarti benda yang terdiri atas kumpulan kertas yang bertuliskan. Namun, untuk konjungsi *dan* tidak dapat berbuat hal yang sama. Konjungsi *dan* pada contoh tersebut baru mempunyai arti setelah dirangkai dengan kata *buku* dan *pensil*.

b) Ibnu harus giat belajar *agar* diterima di SMP favorit.

Pada contoh di atas, konjungsi *agar* tidak memiliki arti jika berdiri sendiri. Kata tersebut akan memiliki arti jika bergabung dengan unsur lain yaitu sebagai penghubung klausa.

3) Konjungsi itu statis.

Konjungsi tidak dapat berubah-ubah atau bersifat tetap karena konjungsi tidak akan berkurang dan bertambah. Fungsi konjungsi sebagai penghubung dua satuan bahasa, seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

c. Jenis-jenis Konjungsi

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat (Alwi,

2003:297-302). Konjungsi yang memiliki anggota konjungsi kausalitas (sebab akibat) dan konjungsi kronologis (urutan waktu) adalah konjungsi koordinatif, subordinatif, dan antarkalimat.

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur konstituen kalimat yang menghasilkan satuan dengan kedudukan yang sama (Syarif, 2014:121). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Shalima (2014:49), yaitu konjungsi koordinatif berfungsi untuk menghubungkan dua unsur atau lebih yang memiliki status sama. Alwi (2003:393) menjelaskan secara sintaksis konjungsi koordinatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Hubungan koordinatif menghubungkan dua klausa atau lebih yang salah satu klausanya dapat berupa kalimat majemuk.
- b) Pada umumnya klausa yang diawali oleh konjungsi *dan*, *atau*, dan *tetapi* tidak dapat diubah. Apabila posisinya diubah, perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tidak berterima.
- c) Urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinatif berhubungan erat dengan pronominalisasi. Acuan kataforis atau pronominal yang mendahului pronomina yang diacunya tidak diperoleh dalam hubungan koordinatif.

d) Sebuah konjungsi dapat didahului oleh konjungsi lain untuk memperjelas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan.

Konjungsi koordinatif terdiri dari konjungsi yang menghubungkan penjumlahan, pemilihan, pertentangan, penegasan, pembatasan, pengurutan, dan penyamaan. Terdapat salah satu anggota konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi kronologis menyatakan waktu pengurutan. Konjungsi kronologis merupakan konjungsi pengurutan yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis (Chaer, 2009:82).

Konjungsi koordinatif pengurutan merupakan konjungsi yang menyatakan urutan waktu kejadian digunakan untuk menghubungkan dua klausa atau lebih berdasarkan urutan yang lebih dahulu dan kemudian (Chaer, 2011:122). Anggota konjungsi ini adalah *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- a) Pak Dahlan membuka pintu gerbang, *lalu* mempersilakan tamunya masuk (Rastuti, 2009:20).
- b) Kapal selam nuklir mengusung reaktor nuklir untuk menghasilkan panas yang diperoleh dari fusi atom uranium, *kemudian* didorong dan disalurkan keketel uap yang berisi air.
- c) Dari arah kota Yogyakarta, wisatawan bisa menyusuri jalan Godean hingga perempatan Munggur, *selanjutnya* berbelok ke

utara melewati jalan Sidomoyo-Cembongan hingga menemukan petunjuk arah tempat itu.

Tanda koma biasanya menyertai penulisan kalimat majemuk koordinatif. Akan tetapi, tidak semua kalimat majemuk koordinatif memerlukan tanda koma dalam penulisannya. Tanda koma dipakai pada kalimat majemuk koordinatif yang menggunakan konjungsi *tetapi*, *lalu*, *kemudian*, dan *bahkan*. Akan tetapi, apabila dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan lebih dari satu, sebelum konjungsi *atau* dan *dan* diberi tanda koma (,).

2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan kedudukannya tidak sederajat (Syarif, 2014:100). Artinya, kedudukan klausa yang satu lebih tinggi (sebagai klausa utama) dan yang kedua sebagai klausa bawahan atau rendah dari yang pertama. Konjungsi subordinatif dalam kalimat dapat diletakkan di awal kalimat atau di antara klausa yang dihubungkannya. Letak konjungsi subordinatif dapat digunakan menentukan klausa induk kalimat dan anak kalimat dalam klausa yang bersangkutan (Rastuti, 2009:26-27). Secara sintaksis konjungsi subordinatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Konjungsi subordinatif menghubungkan dua klausa yang salah satunya merupakan klausa inti (induk kalimat) dan yang lainnya merupakan klausa bawahan (anak kalimat).

- b) Konjungsi subordinatif hanya menggabungkan klausa.
- c) Konjungsi subordinatif merupakan bagian dari klausa. Klausa yang diawali oleh konjungsi subordinatif berperan sebagai anak kalimat.

Pada penulisan kalimat majemuk subordinatif, konjungsi yang terletak di antara klausa, sebelum konjungsi tidak perlu dituliskan tanda koma (.). Apabila anak kalimatnya terletak sebelum induk kalimat, setelah anak kalimat diberi tanda koma (,) (Rastuti, 2009:27). Konjungsi subordinatif dalam bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi sebelas jenis, yaitu konjungsi subordinatif sebab, konjungsi subordinatif syarat, konjungsi subordinatif akibat, konjungsi subordinatif tujuan, konjungsi subordinatif penegasan, konjungsi subordinatif waktu, konjungsi subordinatif atributif, konjungsi subordinatif pembetulan, konjungsi subordinatif perbandingan, konjungsi subordinatif konsesif, dan konjungsi subordinatif tempat (Syarif, 2014:117).

Dalam konjungsi subordinatif, terdapat jenis konjungsi kausalitas dan kronologis. Konjungsi kausalitas dalam konjungsi subordinatif adalah konjungsi menyatakan sebab dan akibat (Alwi, 2003:299). Konjungsi kronologis dalam konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menyatakan kesewaktuan waktu berurutan. Berikut penggunaan konjungsi subordinatif menyatakan sebab, akibat, dan waktu berurutan.

a) Konjungsi Menyatakan Sebab

Konjungsi menyatakan sebab menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada induk kalimat atau klausa utama dan dinyatakan oleh anak kalimat atau klausa bawahan (Chaer, 2011:104). Anggota konjungsi menyatakan sebab, yaitu konjungsi *karena*, *sebab*, *gara-gara*, dan *lantaran*.

Konjungsi *karena* digunakan untuk menyatakan sebab ditempatkan pada awal anak kalimat (klausa bawahan). Konjungsi *karena* dapat berposisi pada awal kalimat maupun tengah kalimat, karena klausa bawahan (anak kalimat) dapat berposisi sebagai klausa pertama maupun kedua (Syarif, 2014:101). Konjungsi *karena* juga merupakan bagian dari unsur keterangan dalam kalimat sehingga letaknya dapat dipindahkan menurut letaknya unsur keterangan (Chaer, 2000:141). Berikut contoh penggunaan konjungsi *karena* dalam kalimat.

- (1) Hanan tidak masuk sekolah *karena* sakit.
- (2) *Karena* tidak pernah belajar, Gogon tidak dapat mengerjakan soal-soal ujian (Shalima, 2014:50).

Konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan sebab secara umum dan dapat menggantikan posisi konjungsi *karena*. Konjungsi *sebab* juga tidak dapat berpotensi pada posisi awal

kalimat (Chaer, 2011:104). Berikut contoh penggunaan konjungsi *sebab* dalam kalimat.

- (1) Imam mengalami kecelakaan *sebab* melanggar rambu-rambu lalu lintas (Shalima, 2014:50).
- (2) Wawan datang terlambat *sebab* ban sepedanya bocor.

Konjungsi *gara-gara* digunakan untuk menghubungkan sebab secara umum, dan dapat berada di awal kalimat dan juga dapat di tengah kalimat. Berikut contoh penggunaan konjungsi *gara-gara* dalam kalimat.

- (1) *Gara-gara* dia pandai, sikapnya menjadi sombong.
- (2) Nanda mendapat hukuman *gara-gara* datang terlambat.

Konjungsi *lantaran* digunakan untuk menghubungkan sebab secara umum dan konjungsi *lantaran* dapat berada di awal kalimat dan di tengah kalimat. Konjungsi *lantaran* lebih sering digunakan dalam ragam nonformal. Konjungsi *lantaran* menjadi kurang tepat apabila digunakan dalam ragam formal. Berikut contoh penggunaan konjungsi *lantaran* dalam kalimat.

- (1) *Lantaran* rajin belajar, Toni mendapat nilai tertinggi.
- (2) Pak Dino tidak dapat mengajar *lantaran* sedang sakit.

b) Konjungsi yang Menyatakan Hasil dan Akibat

Konjungsi menyatakan hasil atau akibat adalah konjungsi yang menyatakan hubungan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa bawahan (Chaer,

2009:107). Hubungan *akibat* merupakan kebalikan dari sebab. Hubungan hasil terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Klausa yang terdapat setelah konjungsi merupakan akibat dari proses yang terjadi pada klausa yang sebelumnya.

Berbeda dari konjungsi sebelumnya, klausa yang berposisi setelah konjungsi subordinatif akibat tidak dapat digeser ke bagian depan. Hal tersebut disebabkan oleh akibat yang tidak akan pernah mendahului proses (Syarif, 2014:103). Hubungan hasil akibat ini dinyatakan dengan memakai konjungsi *sehingga*, *sampai*, dan *maka* (Alwi, 2003:409).

Konjungsi *sehingga* merupakan konjungsi yang berfungsi membentuk hubungan hasil atau akibat antara dua klausa atau lebih (Shalima, 2014:50). Konjungsi *sehingga* memiliki fungsi yang sama dengan konjungsi *maka*. Berikut contoh penggunaan konjungsi *sehingga* dan *maka* dalam kalimat.

- (1) Dimas memukul bola dengan sangat keras *sehingga* bola itu terpental sangat jauh (Shalima, 2014:50).
- (2) Anak itu lari sangat cepat *sehingga* sulit untuk dikejar.
- (3) Getaran bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah *sehingga* dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa.

(4) Sampah dibiarkan menumpuk di sungai, *maka* membuat biota sungai musnah.

(5) Banjir bandang melanda sebagian desa, *maka* warga desa diungsikan.

Konjungsi *sampai* digunakan pada klausa kedua yang merupakan anak kalimat dari suatu kalimat majemuk. Berikut contoh penggunaan konjungsi *sampai* dalam kalimat.

(1) Petugas keamanan berjaga-jaga *sampai* matahari terbit.

(2) Saya dapat menyelesaikan 30 soal *sampai* bel berbunyi.

c) Konjungsi yang Menyatakan Kesewaktuan Waktu Berurutan

Konjungsi kesewaktuan digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan bahwa perbuatan pada klausa yang satu terjadi atau berlangsung dalam waktu yang disebutkan oleh klausa kedua (Chaer, 2011:109). Dalam konjungsi kesewaktuan, hubungan waktu meliputi batas permulaan, waktu bersamaan, dan waktu batas akhir. Konjungsi kronologis masuk dalam konjungsi kesewaktuan batas akhir atau waktu berurutan. Konjungsi kesewaktuan batas akhir atau waktu berurutan merupakan hubungan waktu yang menunjukkan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Anggota konjungsinya adalah *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, dan *sehabis*.

Konjungsi *sebelum* digunakan untuk menyatakan urutan waktu sebelum terjadinya suatu kejadian, tindakan, atau peristiwa lain (Chaer, 2011:109). Berikut contoh penggunaan konjungsi *sebelum* dalam kalimat.

- (1) Kami pulang *sebelum* bel berbunyi (Shalima, 2014:48).
- (2) *Sebelum* pulang, Dino membeli oleh-oleh.

Konjungsi *sesudah*, *seusai*, *sehabis*, dan *setelah* merupakan konjungsi yang berfungsi menyatakan urutan waktu batas akhir keadaan atau peristiwa yang terjadi setelah terjadinya kejadian atau peristiwa lain (Syarif, 2014:105). Berikut contoh penggunaan konjungsi *sesudah*, *setelah*, *seusai*, *sehabis* dalam kalimat.

- (1) Rara pergi ke perpustakaan *sesudah* jam pelajaran.
- (2) Raden berlatih voli *setelah* membantu orang tuanya berjualan.
- (3) *Setelah* membeli beberapa buah, Dina menjenguk temannya di rumah sakit.
- (4) *Seusai* mengikuti kegiatan paskibraka, Tono berlatih sepak bola bersama teman-temannya.
- (5) *Sehabis* makan siang di kantin, Angga kembali ke kelas.

3) Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lain (Shalima, 2014:51). Konjungsi antarkalimat selalu mengawali kalimat yang dihubungkan (Muslich, 2010:115). Konjungsi antarkalimat dibedakan berdasarkan

maknanya, diantaranya konjungsi antarkalimat menyatakan hubungan pertentangan, menyatakan kelanjutan peristiwa, menyatakan hal, peristiwa, atau keadaan, menyatakan kebalikan, menyatakan keadaan sebenarnya, menyatakan penguatan keadaan, menyatakan konsekuensi, menyatakan akibat, dan menyatakan keadaan yang mendahului kejadian lain.

Dalam kelompok konjungsi antarkalimat, terdapat jenis konjungsi kausalitas dan kronologis. Jenis konjungsi kausalitas dalam konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi menyatakan akibat dan jenis konjungsi kausalitas dalam konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi menyatakan kelanjutan.

a) Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Akibat

Konjungsi antarkalimat menyatakan akibat merupakan konjungsi yang berfungsi menyatakan kesimpulan akibat dari hal atau peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat sebelumnya, yaitu kalimat pertama menyatakan tindakan atau kejadian dan kalimat kedua menyatakan kesimpulan atau akibat dari proses yang terjadi pada klausa sebelumnya (Syarif, 2014:103). Konjungsi ini terdiri dari konjungsi *oleh karena itu* dan *oleh sebab itu*. Berikut contoh penggunaan konjungsi *oleh karena itu* dan *oleh sebab itu* dalam kalimat.

(1) Dewa berlatih dengan giat untuk mengikuti kejuaraan bulu tangkis. *Oleh karena itu*, Dewa berhasil menjadi juara.

- (2) Jumlah penderita yang terjangkit virus semakin meningkat.
Oleh sebab itu, kita harus menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.

b) Konjungsi Antarkalimat Menyatakan Kelanjutan Peristiwa

Konjungsi antarkalimat menyatakan kelanjutan peristiwa merupakan konjungsi yang menyatakan kelanjutan urutan peristiwa atau kejadian pada kalimat sebelumnya (Shalima, 2014:52). Konjungsi yang menandainya adalah konjungsi *kemudian*, *setelah itu*, *sesudah itu*, dan *selanjutnya*. Selain digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, konjungsi *kemudian* juga digunakan sebagai konjungsi koordinatif (Rastuti, 2009:30). Berikut contoh penggunaan konjungsi antarkalimat menyatakan kelanjutan peristiwa.

- (1) Kami menelusuri jalan setapak itu. *Kemudian*, kami melihat sebuah rumah tua yang tidak berpenghuni.
- (2) Dinda akan mengikuti les piano. *Setelah itu*, Dinda mengerjakan tugas sekolah bersama teman-temannya..
- (3) Tuangkan segelas air putih ke dalam adonan. *Selanjutnya*, aduk adonan tersebut hingga merata (Shalima, 2014:52).
- (4) Mereka telah mengunjungi Borobudur. *Sesudah itu*, mereka akan ke Malioboro.

2. Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah teks eksplanasi. Kata eksplanasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti tindakan menerangkan atau menjelaskan dan keterangan, pernyataan atau fakta yang menjelaskan. Teks eksplanasi merupakan bentuk teks yang menyajikan serangkaian peristiwa. Teks eksplanasi sejenis teks faktual yang menjelaskan proses-proses yang terjadi di dalam evolusi fenomena yang alamiah (Napitupulu, 2010:317). Teks eksplanasi berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lain sebagainya (Priyatni, 2014: 82).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan atau memaparkan proses terjadinya suatu peristiwa atau fenomena alam maupun fenomena sosial. Sebuah teks eksplanasi berasal dari pertanyaan terkait ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ suatu fenomena terjadi. Fungsinya untuk memahami bagaimana proses terjadinya suatu peristiwa yang dijelaskan menggunakan urutan yang logis, pemahaman, dan penafsiran yang ilmiah.

b. Struktur Teks Eksplanasi

Kosasih (2017:48) menjelaskan struktur teks eksplanasi terdiri atas

tiga bagian, yaitu pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi.

1) Pernyataan Umum

Pernyataan umum berisi gagasan yang berupa kalimat-kalimat yang menjelaskan tentang suatu fakta yang bersifat umum terkait dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan lain-lain. Berikut contoh bagian menyatakan pernyataan umum dalam teks eksplanasi.

“Kata “tsunami” berasal dari bahasa Jepang “tsu” yang berarti ‘pelabuhan’ dan “nami” yang berarti ‘gelombang’. Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk karena gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut atau di daratan dekat pantai. Gelombangnya yang besar menyebabkan banjir dan kerusakan saat menghambat pantai”.

2) Deretan Penjelas

Pada bagian penjelas berisi kalimat-kalimat yang menjelaskan pernyataan umum. Bagian ini juga dijelaskan fakta tentang proses terjadinya sesuatu dan sebab akibat sesuatu itu terjadi sehingga pembaca dapat mengetahui yang terjadi pada fenomena tersebut. Contoh bagian deretan penjelas dalam teks eksplanasi sebagai berikut.

“Tsunami tercipta karena meletusnya gunung berapi yang menyebabkan pergerakan air laut atau perairan sekitarnya sangat tinggi. Gelombang tsunami yang terjadi di laut melaju lebih cepat daripada gelombang normal. Gelombang tersebut menyebar ke segala arah dengan ketinggian 30 sampai dengan 50 meter dan kecepatan

sekitar 800 km/jam. Ketika gelombang tsunami memasuki air dangkal, kecepatannya akan menurun dan ketinggiannya akan bertambah”.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan simpulan uraian berdasarkan fenomena atau kejadian yang dibahas dalam pernyataan umum dan deret penjelas. Jadi, pada bagian ini berisi gagasan yang dapat berupa tanggapan, kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap suatu fenomena yang dapat dituliskan atau tidak. Berikut contoh bagian interpretasi dalam teks eksplanasi sebagai berikut.

“Kamu tidak perlu khawatir karena tidak semua gempa dan letusan gunung berapi menyebabkan tsunami dan tidak semua tsunami menimbulkan gelombang besar. Tsunami selalu menimbulkan gelombang besar. Tsunami selalu menyebabkan kerusakan besar bagi manusia. Kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang besar tsunami itu mengenai pemukiman manusia sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya”.

c. Ciri-ciri Teks Eksplanasi

Nurcahyo (2013:26) menjelaskan dalam menulis teks eksplanasi perlu memperhatikan isinya. Berikut ciri-ciri pada teks eksplanasi.

- 1) Informasi yang ada di dalamnya berdasarkan fakta.
- 2) Hal yang dibahas merupakan peristiwa keilmuan atau berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

- 3) Bersifat informatif dan tidak berusaha untuk mempengaruhi pembaca.
- 4) Terdiri dari pernyataan umum, deret penjelas, dan interpretasi.
- 5) Menggunakan kata sambung yang menunjukkan adanya suatu tahapan atau proses.
- 6) Menggunakan konjungsi waktu atau klausal (hubungan sebab-akibat) misalnya *jika, bila, sehingga, sebelum, pertama, dan kemudian*.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kosasih (2017:144-145) menjelaskan teks eksplanasi memiliki kaidah kebahasaan yang relatif berbeda dengan teks lain. Berikut kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks eksplanasi.

- 1) Menggunakan konjungsi kausalitas, antara lain *sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, dan sehingga*. Berikut contoh penggunaan konjungsi kausalitas dalam teks eksplanasi.

“Kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, telah mengakibatkan bencana banjir dan tanah longsor. Kerusakan tersebut disebabkan oleh maraknya penebang liar yang mengakibatkan menurunnya fungsi hutan sebagai resapan air. Kerusakan hutan tersebut juga disebabkan oleh pemilik hak pengusahaan hutan (HPH) dalam melakukan reboisasi”.

- 2) Menggunakan konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti *kemudian, lalu, setelah itu, dan pada akhirnya*. Berikut contoh penggunaan konjungsi kronologis dalam teks eksplanasi.

“Berdasarkan piagam itu, Sultan Agung diangkat Tumenggung

Wirangunangun sebagai Bupati Bandung. Ketika itu, pemerintah Kabupaten Bandung berpusat di daerah Krapayak atau Bojongasih. Tepatnya, di tepi sungai Cikapundung, dekat muaranya yaitu sungai Citarum. Nama Krapyak kemudian berganti menjadi Citeureup. Nama itu hingga kini tetap abadi menjadi salah satu nama desa di Deyeuhkolot”.

- 3) Menggunakan kata benda yang merujuk pada jenis fenomena, bukannya pada kata ganti penceritaannya. Kata ganti yang dimaksud, misalnya, Kabupaten Bandung, burung, gerhana, kesenian daerah, perkembangan budaya Papua.
- 4) Di dalam teks eksplanasi terdapat kata teknis atau peristilahan, sesuai dengan topik yang dibahasnya. Berikut contoh penggunaan peristilahan dalam teks eksplanasi.

“Terpuruknya industri pariwisata saat ini, ternyata telah mendorong masyarakat perdesaan melirik sektor pertanian. Banyak pemuda atau pasangan muda yang dulu bekerja di kota seperti Denpasar, Sanur, atau Kuta, kemudian memilih pulang ke kampung. Pasalnya, krisis akibat terpuruknya pariwisata itu tidak hanya dirasakan industri pariwisata, tetapi juga sektor kerajinan tangan dan peternakan”.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Agustrianto (2018) mahasiswa jurusan sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang dengan judul

“Konjungsi Temporal dan Konjungsi Kausal dalam Karangan Autobiografi Siswa Kelas VII SMP Negeri Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017”. Metode penelitian Agustrianto menggunakan drskriptif kualitatif. Data pada penelitian Agustrianto berupa wujud, jenis, dan fungsi konjungsi temporal dan kausal dalam karangan autobiogafi. Hasil penelitian Agustrianto menunjukkan kelas VII SMP Negeri Blitar telah memiliki pengetahuan awal mengenai penggunaan dan fungsi konjungsi temporal dan kausal. Siswa kelas VII SMP Negeri Blitar juga telah menggunakan konjungsi temporal secara bervariasi, tetapi masih menggunakan konjungsi kausal secara monoton.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Louis (2017) mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Santa Dharma dengan judul “Analisis Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA Gama Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian Louis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data pada penelitian Louis berupa kalimat pada karangan narasi pengalaman pribadi siswa yang mengandung konjungsi. Hasil penelitian Louis menunjukkan konjungsi koordinatif yang digunakan meliputi konjungsi *dan* sebanyak (240), *atau* sebanyak (14), *tapi/tetapi* sebanyak (19), *sedangkan* sebanyak (4), *lalu* sebanyak (19), *kemudian* sebanyak (16), dan *selanjutnya* sebanyak (1). Konjungsi subordinatif yang ditemukan meliputi konjungsi *karena* sebanyak (94), *jika* sebanyak (2), *untuk* sebanyak (33), *agar* sebanyak (3), *ketika* sebanyak (19), *saat* sebanyak (15), *sebelum* sebanyak (13), *sesudah* sebanyak (8), *setelah* sebanyak (99), *meskipun* sebanyak (1), *walaupun* sebanyak (6),

sampai sebanyak (26), *hingga* sebanyak (2), dan *sehingga* sebanyak (3). Konjungsi antarkalimat meliputi konjungsi *jadi* sebanyak (8), *setelah itu* sebanyak (2), *sesudah itu* sebanyak (3), dan *apalagi* sebanyak (1). Ditemukan juga kesalahan penggunaan konjungsi yang terdiri dari konjungsi *dan* sebanyak (58), *atau* sebanyak (1), *namun* sebanyak (10), *lalu* sebanyak (7), *kemudian* sebanyak (6), *sehingga* sebanyak (1), dan terdapat pendobelan konjungsi sebanyak (6).

Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Putri (2019), mahasiswa sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang dengan judul “Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal dan Temporal dalam Teks Wacana Berita *Online* Bereputasi Nasional”. Penelitian Putri menggunakan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian Putri adalah konjungsi kausal dan temporal yang digunakan dalam sebuah kalimat wacana berita *online* bereputasi nasional. Hasil penelitian Putri menunjukkan terdapat konjungsi penyebab, yaitu *karena*, *sebab*, dan *lantaran*. Konjungsi pengakibatan, yaitu *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*. Konjungsi temporal, yaitu *saat*, *ketika*, *sebelum*, *setelah*, dan *sejak*. Kemudian, adanya implikasi penggunaan konjungsi kausal dan temporal pada wacana berita dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian relevan yang keempat dilakukan oleh Arisanti (2016), mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Penulisan Bahasa Petunjuk Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gatak”. Metode penelitian Tri menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Arisanti

ditemukan kesalahan konjungsi aditif (*dan* dan *serta*) dan kesalahan konjungsi pengurutan (*kemudian*, *lalu*, *selanjutnya*). Tingkat kesalahan konjungsi tertinggi, yaitu konjungsi *dan* yang disebabkan oleh penggunaannya untuk menyatakan pengurutan dalam teks petunjuk.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurahmat Agustianto (Skripsi, 2018)	Konjungsi Temporal dan Konjungsi Kausal dalam Karangan Autobiografi Siswa Kelas VII SMP Negeri Blitar Tahun Pelajaran 2016/2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitiannya, yaitu analisis penggunaan konjungsi kausalitas. 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian lainnya, yaitu analisis konjungsi temporal. 2. Objek penelitian, yaitu karangan autobiografi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blitar tahun pelajaran 2016/2017.
2.	Jenilda Rosana Louis (skripsi, 2017)	Analisis Penggunaan Konjungsi pada Karangan Narasi Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA Gama Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitiannya, yaitu analisis jenis konjungsi dan kesalahan penggunaan konjungsi. 2. Objek penelitiannya, yaitu karangan narasi pengalaman pribadi siswa kelas X SMA GAMA Yogyakarta tahun pelajaran 2016/2017. 3. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap dan metode catat.

3.	Amalya Navyca Putri (jurnal, 2019)	Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal dan Temporal dalam Teks Wacana Berita Online Bereputasi Nasional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitiannya, yaitu analisis penggunaan konjungsi kausalitas. 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. 3. Teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitiannya lainnya, yaitu analisis konjungsi temporal 2. Objek penelitiannya, yaitu berita online bereputasi nasional.
4.	Tri Arisanti (Jurnal, 2016)	Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Penulisan Bahasa Petunjuk Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gatak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitiannya, yaitu analisis penggunaan konjungsi pengurutan atau kronologis. 2. Jenis penelitiannya, deskriptif kualitatif. 3. Teknik pengumpulan datanya, yaitu dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian lainnya, yaitu analisis konjungsi auditif. 2. Objek penelitiannya, yaitu karangan bahasa petunjuk.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Hormon (dalam Moleong, 2011:49), paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Paradigma penelitian merupakan akar bagi peneliti untuk mengondisikan kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir tersebut akan menuntun peneliti menuju konsep teori yang digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian sehingga konsep tersebut berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012:50-51), paradigma penelitian kualitatif merupakan paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Paradigma penelitian kualitatif dikaitkan dengan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis, komparatif, menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji penggunaan konjungsi pada teks eksplanasi karya siswa. Penggunaan konjungsi yang menjadi ciri pada teks ekplanasi meliputi konjungsi kausalitas dan kronologis. Ketidaktepatan penggunaan konjungsi akan memengaruhi bentuk tulisan yang akan dibaca sehingga dapat terjadi kesalahpahaman oleh pembaca. Oleh sebab itu, wajib bagi siswa untuk memahami dan mengetahui penggunaan konjungsi dalam penulisan teks khususnya teks eksplanasi. Hal tersebut bertujuan agar siswa terhindar dari kesalahan dan dapat menempatkan konjungsi dengan benar dan tepat sehingga dapat menghasilkan kalimat efektif. Alur kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian